BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih dihadapi Indonesia. World Health Organization (WHO) pernah menempatkan Indonesiasebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada2017 (Kemenkes RI, 2019). Setwapres (2018) menyatakan stunting atau pendek disebabkan akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.

World Health Organization (WHO, 2018) menyatakan Indonesia berada di urutan ke-4 terbesar dengan masalah *stunting* di Dunia dengan prevalensi yaitu 37% atau hampir 9 juta balita stunting. Sedangkan rata-rata prevalensi tahun 2005-2017 indonesia berada di urutan ke-3 di Regional Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menyebutkan prevalensi *Stunting* pada balita rata-rata di Indonesia yaitu sekitar 30,8%, prevalensi ini menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting pada 5 tahun terakhir yaitu 37,2% (Risksedas, 2013).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, diperoleh prevalensi balita berat badan kurang dan sangat kurang (*underweight*) sebesar 17,1%. Sedangkan berdasarkan kegiatan pemantauan pertumbuhan tahun 2022 yang dilaporkan melalui elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (*e-PPBGM*), persentase bayi bawah dua bulan (*baduta*) dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,1% dan *baduta* berat badan kurang sebesar 5,6%. Status gizi pada balita berdasarkan indeks Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atauTB/U) meliputi kategori sangat pendek dan pendek. SSGI tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi balita sangat pendek dan pendek (*stunting*) sebesar 21,6%. Sedangkan data rutin pada *ePPBGM* sebesar 2,0% *baduta* sangat pendek dan 5,4% *baduta* pendek. Untuk usia balita, persentase balita

sangat pendek sebesar 1,7% dan balita pendek sebesar 5,7%. prevalensi stunting (sangat pendek dan pendek) dan wasting (gizi buruk dan gizi kurang) pada balita usia 0-59 bulan sejak 2017-2022 cenderung mengalami penurunan, meskipun untuk wasting mengalami kenaikan pada tahun 2022. Hal ini tentu menjadi sebuah langkah yang baik dalam upaya mencapai target RPJMN 2020-2024 untuk penurunan angka stunting dan wasting (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dijumpai di Provinsi Sumatera Utara. Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2019 (30,7%) – 2022 (21,1%) menunjukkan penurunan. Tahun 2022, Provinsi Sumatera Utara berhasil menurunkan prevalensi stunting menjadi di bawah rata-rata nasional (Renstra Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2023)

Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting (tengkes) tahun 2022 di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatra Utara adalah 24.8 %, namun hasil dari pengukuran yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Toba hingga bulan Agustus 2023 angka prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 7.35%.

Galasso, et al (2017) menyatakan stunting bukan hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik tapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berdampak pada kecerdasan otak, sistem imun dan berpengaruh pada produktivitas anak di masa dewasa nanti. Jadi akibat stunting dalam jangka panjang, dapat berdampak merugikan terhadap perekonomian negara. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi yang tidak hanya disebabkan faktor kekurangan gizi dalam waktu yang lama dimulai sejak ibu hamil maupun pada anak balita. Adapun Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita adalah kemiskinan, termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan, pengetahuan ibu mengenai gizi, riwayat infeksi dan kebutuhan pangan (aridiyah, 2015).

Pengetahuan ibu mengenai asupan gizi pada anak merupakan faktor penting dalam melakukan pencegahan stunting. Begitupun masalah gizi pada ibu hamil sangat penting karena berpengaruh pada bayi yang akan dilahirkan

(Unicef Indonesia, 2013). Berdasarkan hasil Penelitian Angraini (2020) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Penelitian Angraini (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh media audio visual terhadap sikap dan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017 menyatakan intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi prevalensi stunting perlu dilakukan sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita difokuskan pada ibu hamil, ibu hamil dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan untuk balita pendek paling efektif dilakukan sejak 1000 HPK. Dampak stunting jika tidak ditanggulangi menyebabkan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal serta gangguan pertumbuhan pada anak. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Janjimatogu terdapat 277 balita dan di desa sigaol timur terdapat 44 orang balita.

Nasrullah (2016) dalam penelitian Sukrillah (2017), menyatakan Media bisa diartikan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dapat diartikan media sosial efektif menghubungkan seseorang dengan orang lain yang terhubung dalam media sosial yang sama. Pemanfaatan media sosial whatsapp group efektif dalam membagi informasi melalui group whatsapp kepada orang lain (Sukrilla, 2017). Ferdiana (2020), menyatakan media daring yang paling diminati adalah media whatsapp group sebesar 41,7 % dan untuk media zoom sebesar 28,2 %. Media whatsapp sendiri diminati karena penggunaan tidak terlalu menyedot kuota sehingga media whatsapp sering digunakan oleh segala kalangan umur.

Berdasarkan uraian diatas dan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Edukasi Media Poster Tentang Stunting Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita di Desa Sigaol Timur di Wilayah Kerja Puskesmas Janjimatogu Kabupaten Toba”

4 Rumusan Masalah

Sehingga pertanyaan peneliti dari penelitian ini adalah “Apakah ada “Pengaruh Edukasi Media Poster Tentang Stunting Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita di Desa Sigaol Timur di Wilayah Kerja Puskesmas Janjimatogu Kabupaten Toba”?”.

5 Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi media poster tentang stunting melalui whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita di desa sigaol timur di wilayah kerja puskesmas janjimatogu kabupaten Toba.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden ibu yang memiliki balita meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan
- b. Mengetahui pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi media poster tentang stunting melalui *Whatsapp Group*.
- c. Mengetahui sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi media poster tentang stunting melalui *Whatsapp Group*.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi media poster tentang stunting melalui whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita di desa sigaol timur di wilayah kerja puskesmas janjimatogu kabupaten Toba.

6 Manfaat Penelitian

1. Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat bermanfaat dan menyediakan informasi yang membantu pihak pelayanan kesehatan dalam membuat suatu program untuk meningkatkan pencegahan stunting pada anak.

2. Instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian RI Medan Prodi RPL

Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Medan khususnya tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting.

3. Bagi penelitian lain

Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting di Desa Sigaol Timur wilayah kerja Puskesmas Janjimatogu Kabupaten Toba.